

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Niat Melakukan Whistleblowing



Ridha Aurila^{1*}, Devi Narulitasari²

^{1,2}Jurusan Akuntansi Syariah, IAIN Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

aurillar11@gmail.com, devi.narulitasari@gmail.com

*Penulis koresponden

INFO ARTIKEL

Tanggal Submit:
26 Oktober 2020

Tanggal revisi:
17 Januari 2022

Tanggal diterima:
27 Januari 2022

Keywords:

*intention; whistleblowing;
students*

ABSTRACT

This study aims to determine the factors that influence students' intention to do whistleblowing. The population in this study were all accounting students from several Colleges of Economics (STIE) in Surakarta who had participated in auditing 1 and auditing 2. The sampling technique used was purposive sampling and a sample of 84 respondents was obtained. This study uses a questionnaire as data collection material. The results showed that attitudes toward behavior and subjective norms had a positive and significant effect on whistleblowing intentions. While the perception behavioral control has not effect on the intention to do whistleblowing. The results also showed that the perception of organizational support and machiavellianism negatively affected whistleblowing intentions. This research is expected to add insight and knowledge in the field of accounting, especially in auditing and behavioral accounting about the factors that influence the intention to do whistleblowing. Otherwise, it can be taken into consideration in conducting whistleblowing.

1. PENDAHULUAN

Banyak pelanggaran atau *fraud* dalam bidang akuntansi yang terjadi saat ini. Korupsi dan manipulasi keuangan menjadi contoh pelanggaran yang sering dijumpai baik di negara ini maupun negara lainnya. Menurut Transparency (2018), hasil survei Indeks Persepsi Korupsi (IPK) di tahun 2018, negara Indonesia menempati urutan 89 dari 180 negara. Menurut Transparency (2019), hasil survei Indeks Persepsi Korupsi (IPK) di tahun 2019,

negara Indonesia menempati urutan 85 dari 180 negara. Hasil survei Indeks Persepsi Korupsi (IPK) tahun 2020, negara Indonesia mengalami peningkatan kasus korupsi sehingga mendapat peringkat 102 dari 180 negara (Transparency, 2020).

Emerson Yuntho sebagai peneliti *Indonesian Corruption Watch* (ICW) menuturkan contoh skandal korupsi terbesar yang ditangani oleh KPK seperti kasus korupsi penerbitan Izin Usaha Pertambangan (IUP) yang dilakukan oleh Bupati Kotawaringin Timur. Selanjutnya, adanya skandal Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI) menjadi kasus lama yang belum selesai (Santoso & Bhayangkara, 2019). Selain itu, terdapat pula korupsi dana bantuan sosial (bansos) yang dilakukan oleh lima aktivis mahasiswa dari salah satu perguruan tinggi Semarang. Kasus korupsi dana bansos yang terjadi pada tahun 2011 ini menyebabkan negara mengalami kerugian sebesar Rp 350,5 juta (Prabowo, 2015).

Adapula kasus suap ekspor benih lobster. Kasus ini berkaitan dengan pemberian izin budidaya dan ekspor benih lobster. Pelaku kasus ini adalah mantan Menteri Kelautan dan Perikanan (KKP) yakni Edhy Prabowo beserta pelaku lainnya. Pelaku lainnya yaitu Andreau, Safri, Amiril, Ainul, dan Siswandhi. Kasus suap yang diterima sebesar 77 ribu dolar AS dan 24,625 Miliar sehingga ditotal mencapai Rp 25,75 Miliar. Uang tersebut diperoleh dari para pengusaha pengeksport benih benur lobster (Qodar & Putra, 2021).

Jika dilihat dari Indeks Persepsi Korupsi dan berbagai fenomena yang terjadi di Indonesia, maka diperlukan sebuah tindakan untuk mengatasi kecurangan atau *fraud* yang terjadi. *Whistleblowing* (pelaporan pelanggaran) menjadi salah satu tindakan untuk mengatasi *fraud*. Pelaku *whistleblowing* dikenal dengan istilah *whistleblower*. Dengan demikian *whistleblower* berperan penting dalam mengungkapkan kecurangan (Tuanakotta, 2016).

Berbagai penelitian mengenai *whistleblowing* dapat dijumpai di negara lain maupun negara ini. Dalton dan Radtke (2013) melakukan penelitian pada mahasiswa MBA di dua Universitas besar *Southeastern*. Hasil penelitiannya, niat melakukan *whistleblowing* dipengaruhi oleh sifat machiavellian dan lingkungan etika. Penelitian mengenai *whistleblowing* bukan hanya dilakukan di negara luar, tetapi juga mulai berkembang di Indonesia. Dewi dan Dewi (2019) melakukan penelitian pada PNS yang berkerja di BPKAD Provinsi Bali. Hasil penelitiannya, intensi melakukan *whistleblowing* dipengaruhi oleh profesionalisme, komitmen organisasi, dan sensitivitas etika. Banyak faktor yang

mempengaruhi niat seseorang untuk melakukan *whistleblowing*. Pada penelitian ini, menguji lima faktor antara lain sikap atas perilaku, norma subjektif, persepsi dukungan organisasi, persepsi kontrol perilaku dan sifat machiavellian.

Penelitian Parianti, Suartana & Badera (2016); Putra & Maharani (2018); serta Indra (2018) menemukan niat melakukan *whistleblowing* dipengaruhi oleh sikap atas perilaku. Semakin besar penilaian terkait perilaku *whistleblowing* yang bermanfaat positif, maka semakin besar pula niat untuk melakukan *whistleblowing*. Bertolakbelakang dengan penelitian Handika & Sudaryanti (2017); Iskandar dan Saragih (2018); Rustiarini & Sunarsih (2017) serta Algadri (2019) yang menerangkan niat melakukan *whistleblowing* tidak dipengaruhi oleh sikap atas perilaku. Penelitian Parianti et al. (2016); Handika & Sudaryanti (2017); Indra (2018); Iskandar dan Saragih (2018); Putra & Maharani (2018); serta Algadri (2019) menemukan niat melakukan *whistleblowing* dipengaruhi oleh norma subjektif. Semakin besar tekanan sosial dari lingkungan sekitar seperti keluarga, sahabat, dosen, dan rekan kerja untuk melakukan *whistleblowing*, maka semakin menumbuhkan niat melakukan *whistleblowing*. Bertolakbelakang dengan penelitian Alfani (2016); Rustiarini & Sunarsih (2017) yang menerangkan bahwa niat melakukan *whistleblowing* tidak dipengaruhi oleh norma subjektif.

Penelitian Parianti et al. (2016); Handika & Sudaryanti (2017); Rustiarini & Sunarsih (2017) serta Iskandar dan Saragih (2018) menemukan niat melakukan *whistleblowing* dipengaruhi oleh persepsi kontrol perilaku. Persepsi kontrol perilaku *whistleblowing* yang meningkat, maka akan meningkatkan niat melakukan *whistleblowing*. Berbeda dengan Putra & Maharani (2018); serta Algadri (2019) niat untuk melakukan *whistleblowing* tidak dipengaruhi oleh persepsi kontrol perilaku. Penelitian Indra (2018) menemukan bahwa persepsi dukungan organisasi berpengaruh positif terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Semakin besar persepsi dukungan organisasi, maka semakin menumbuhkan niat untuk melakukan *whistleblowing*. Berbeda dengan penelitian Dianingsih & Pratolo (2018) yang menemukan bahwa ada pengaruh negatif antara persepsi dukungan organisasi dengan niat melakukan *whistleblowing*.

Seseorang yang memiliki sifat machiavellian menganggap bahwa pelanggaran atau perbuatan tidak etis bukanlah suatu masalah yang serius. Selain itu, mengungkapkan pelanggaran ataupun perbuatan tidak etis hanya bermanfaat bagi kepentingan umum, bukan

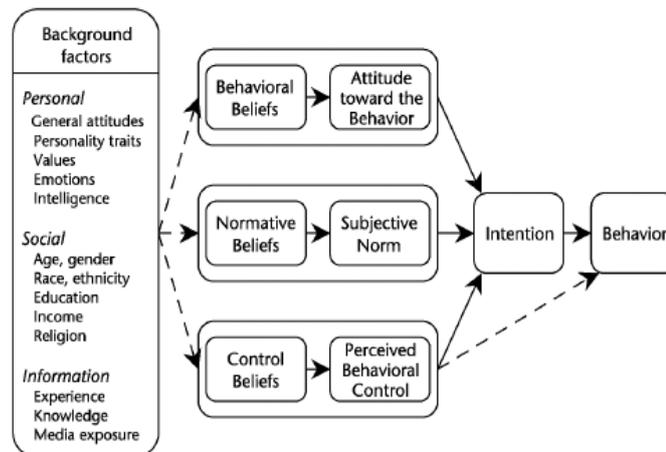
untuk kepentingan pribadinya. Sehingga hal tersebut dapat memengaruhi niat seseorang untuk melakukan *whistleblowing* (Dalton & Radtke, 2013). Penelitian Dalton dan Radtke (2013); (Rodiyah, 2015); Riandi, Nasir, dan Hariyani (2017); Nugraha, Azlina, & Julita (2017) menemukan bahwa bahwa niat melakukan *whistleblowing* dipengaruhi oleh sifat machiavellian. Berbeda halnya dengan penelitian Sartika & Mulyani (2020) yang menemukan niat melakukan *whistleblowing* tidak dipengaruhi oleh sifat machiavellian.

Dari penjelasan literature tersebut, dapat ditemukan masih terbatasnya penelitian mengenai *whistleblowing* khususnya pada mahasiswa di perguruan tinggi Indonesia. Maka dari itu, penulis tertarik mengambil judul faktor-faktor yang mempengaruhi niat melakukan *whistleblowing*. Mahasiswa Akuntansi dari beberapa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi yang berada di Surakarta akan menjadi sampel penelitian yang digunakan penulis. Penulis memilih mahasiswa akuntansi dari beberapa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi sebagai sampel disebabkan karena mahasiswa telah mendapatkan matakuliah etika bisnis yang dapat membentuk karakter mahasiswa yang menjunjung nilai moral dan beretika tinggi. Selain itu, mahasiswa telah mendapatkan matakuliah auditing 1, dan auditing 2 yang diharapkan dapat membentuk karakter mahasiswa yang berintegritas. Mahasiswa sebagai penerus para akuntan di masa mendatang diharapkan dapat mencegah adanya kecurangan atau *fraud* yang ada.

2. TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Theory of Planned Behavior

Theory of planned behavior (teori perilaku terencana) ini menjadi hasil pengembangan *theory of reasoned action* (teori tindakan beralasan). Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Ajzen pada tahun 1985.



Gambar 1. Skema *Theory of Planned Behavior*

Sumber : (Ajzen, 2005)

Behavioral beliefs dan penilaian yang dimiliki seseorang mengenai suatu perilaku secara *favorable* maupun *unfavorable* menjadi suatu sikap atas perilaku. *Normative beliefs* dan motivasi individu mematuhi menjadi suatu norma subjektif. *Control beliefs* mengenai kemampuan dalam menghadapi kesulitan atau kemudahan seseorang saat melakukan suatu perilaku menjadi suatu persepsi kontrol perilaku. Ketiga faktor yang meliputi sikap atas perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku berhasil membentuk suatu niat. Niat perilaku dapat diartikan keinginan seseorang untuk mencoba atau melakukan perilaku tertentu.

Niat Melakukan *Whistleblowing*

Niat perilaku dapat diartikan sebagai keinginan untuk mencoba melakukan perilaku tertentu (Ajzen, 2005). Indra (2018:5) menjelaskan bahwa keadaan seseorang yang ingin melakukan perilaku tertentu dikenal dengan istilah niat. Kondisi seseorang yang memiliki keinginan melakukan perilaku *whistleblowing* dikenal dengan niat melakukan *whistleblowing*. Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG), mengungkapkan pelanggaran baik perbuatan tidak etis maupun melawan hukum sehingga perusahaan ataupun organisasi mengalami kerugian dikenal dengan istilah *whistleblowing*. Biasanya tindakan ini dilakukan karyawan ataupun pimpinan secara rahasia kepada pihak yang berwenang dengan bukti dan informasi yang jelas (Tuanakotta, 2016).

Sikap atas Perilaku

Sikap atas perilaku ditentukan oleh *behavioral beliefs* dan penilaian yang dimiliki seseorang mengenai suatu perilaku secara *favorable* maupun *unfavorable*. *Behavioral beliefs* diasumsikan sebagai kepercayaan atas penilaian subjektif dan konsekuensi yang diperoleh saat akan melakukan suatu perilaku. Apabila individu memiliki keyakinan atas penilaian yang dimilikinya bahwa perilaku yang dilakukannya memiliki dampak positif, maka akan menumbuhkan niatnya untuk melakukan perilaku tersebut (Ajzen, 2005).

Norma Subjektif

Norma subjektif ditentukan oleh *normative beliefs* dan motivasi individu mematuhi norma. *Normative beliefs* diasumsikan sebagai kepercayaan terkait tekanan sosial yang dirasakannya untuk tidak melakukan atau melakukan suatu perilaku. Seseorang mempunyai keyakinan setelah mempertimbangkan suatu perilaku berdasarkan norma yang berlaku dan rujukan ataupun saran dari orang-orang penting seperti keluarga, guru, teman, dan rekan kerja. Hal ini mempengaruhi niat melakukan suatu perilaku (Ajzen, 2005).

Persepsi Dukungan Organisasi

Menurut Robbins & Judge (2008:103), tingkat sampai mana karyawan yakin organisasi menghargai kontribusi mereka dan peduli dengan kesejahteraan mereka dikenal dengan istilah persepsi dukungan organisasi. Menurut Rhoades & Eisenberger (2002), persepsi dukungan organisasi mengacu pada pandangan karyawan terhadap organisasinya dan yakin bahwa organisasi tersebut peduli serta menghargai kontribusi mereka. Atas penghargaan dan kepedulian organisasi terhadap dirinya, maka individu tersebut membalasnya dengan peningkatan kinerja, komitmen, serta loyalitas.

Persepsi Kontrol Perilaku

Persepsi kontrol perilaku ditentukan oleh *control beliefs*. *Control beliefs* diasumsikan sebagai kepercayaan pada dirinya mengenai kemampuan dalam menghadapi kesulitan atau kemudahan seseorang saat melakukan suatu perilaku. Sehingga individu akan

mempertimbangkan faktor-faktor yang menghambat dan memudahkan dalam melakukan suatu perilaku (Ajzen, 2005).

Sifat Machiavellian

Machiavellian adalah keinginan untuk mengendalikan atau memiliki kontrol atas orang lain, rasa tidak percaya kepada orang lain, memanipulasi, dan menginginkan kekuasaan yang bertujuan untuk keuntungan pribadinya (Dahling, Whitaker, & Levy, 2008). Menurut Lubis (2017:162), seorang individu yang tinggi dalam *machiavellianism* biasanya seorang yang memiliki praktik yang sangat tinggi, memelihara jarak emosional, dan meyakini bahwa akhirnya dapat membenarkan arti.

Sikap atas Perilaku

Sikap atas perilaku diasumsikan sebagai kepercayaan atas penilaian subjektif dan konsekuensi yang didapatkan saat akan melakukan suatu perilaku. Apabila individu memiliki keyakinan atas penilaian yang dimilikinya bahwa perilaku yang dilakukannya memiliki dampak positif, maka akan menumbuhkan niatnya melakukan perilaku tersebut (Ajzen, 2005). Tindakan melaporkan kecurangan yang terjadi di suatu organisasi atau yang dikenal dengan istilah *whistleblowing* dianggap memiliki tujuan dan manfaat yang positif. Semakin individu memiliki penilaian bahwa perilaku *whistleblowing* akan memberikan manfaat yang positif, maka semakin tinggi niat individu tersebut melakukan *whistleblowing* (Parianti et al., 2016).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Parianti et al., (2016); Damayanthi et al., (2017); Putra & Maharani (2018); Indra (2018) menemukan ada pengaruh positif antara sikap atas perilaku dengan niat melakukan *whistleblowing*. Semakin kuat sikap atas perilaku *whistleblowing*, maka semakin meningkatkan niat melakukan *whistleblowing*. Diharapkan ketika seseorang memiliki penilaian positif mengenai *whistleblowing* baik dari tindakan maupun manfaat yang diperoleh, maka dapat menumbuhkan niat melakukan *whistleblowing*. Dalam hal ini hipotesis 1 sebagai berikut :

H1: Sikap atas perilaku berpengaruh positif terhadap niat melakukan *whistleblowing*.

Norma Subjektif

Jika orang-orang yang ada disekitarnya memiliki anggapan bahwa *whistleblowing* sebagai tindakan positif dan mereka melakukan *whistleblowing* maka akan mempengaruhi niat seseorang melakukan *whistleblowing*. Semakin besar tekanan sosial atau norma subjektif dari lingkungan sekitar seperti orang tua, teman, dosen, rekan sejawat untuk melakukan *whistleblowing*, maka semakin besar niat individu melakukan *whistleblowing* (Parianti et al., 2016).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Parianti et al., (2016); Handika & Sudaryanti (2017); Damayanthi et al., (2017); Putra & Maharani (2018); Indra (2018); Iskandar & Saragih (2018); serta Algadri (2019) menemukan adanya pengaruh positif antara norma subjektif dengan niat melakukan *whistleblowing*. Semakin besar norma subjektif yang dimiliki individu tersebut, maka akan meningkatkan niat melakukan *whistleblowing*.

Dengan demikian, ketika seseorang mulai memiliki keyakinan kuat pada norma subjektif (dukungan orang-orang sekitar), dan orang-orang sekitarnya menganggap bahwa *whistleblowing* adalah tindakan positif, maka diharapkan dapat meningkatkan niat melakukan *whistleblowing*. Dalam hal ini hipotesis 2 sebagai berikut :

H2 : Norma subjektif berpengaruh positif terhadap niat melakukan *whistleblowing*.

Persepsi Dukungan Organisasi

Menurut Rhoades & Eisenberger (2002), persepsi dukungan organisasi mengacu pada pandangan karyawan terhadap organisasinya dan yakin bahwa organisasi tersebut peduli serta menghargai kontribusi mereka. Atas penghargaan dan kepedulian organisasi terhadap dirinya, maka individu tersebut membalasnya dengan peningkatan kinerja, komitmen, serta loyalitas.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Indra (2018) menemukan adanya pengaruh positif antara persepsi dukungan organisasi dengan niat mahasiswa melakukan *whistleblowing*. Semakin besar persepsi dukungan organisasi, maka semakin meningkatkan niat mahasiswa melakukan *whistleblowing*. Dengan demikian, ketika karyawan mulai yakin pada organisasinya bahwa organisasi tersebut peduli dan menghargai kontribusinya, maka akan mempengaruhi niat melakukan *whistleblowing* jika diketahui terdapat kecurangan

yang membahayakan atau merugikan organisasi tersebut. Dalam hal ini hipotesis 3 sebagai berikut :

H3 : Persepsi dukungan organisasi berpengaruh positif terhadap niat melakukan *whistleblowing*.

Persepsi Kontrol Perilaku

Seseorang akan melakukan *whistleblowing* dengan melihat adanya kesempatan dan kemampuan yang dimiliki untuk menghadapi rintangan maupun halangan saat melakukan *whistleblowing*. Hal ini dapat mempengaruhi niat seseorang untuk melakukan suatu perilaku. Sehingga, semakin besar persepsi kontrol perilaku *whistleblowing*, maka semakin besar pula niat seseorang melakukan *whistleblowing* (Parianti et al., 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Parianti et al.,(2016); Handika & Sudaryanti (2017); Damayanthi et al., (2017); serta Iskandar dan Saragih (2018) menyatakan adanya pengaruh positif antara persepsi kontrol perilaku dengan niat melakukan *whistleblowing*. Semakin tinggi tingkat persepsi kontrol perilaku yang dimiliki, maka semakin tinggi pula niat melakukan *whistleblowing*. Dengan demikian, semakin tinggi persepsi kontrol perilaku individu baik keyakinan dan kapasitas dirinya, maka cenderung akan mengungkapkan kecurangan yang diketahuinya. Dalam hal ini hipotesis 4 sebagai berikut :

H4 : Persepsi kontrol perilaku berpengaruh positif terhadap niat melakukan *whistleblowing*.

Sifat Machiavellian

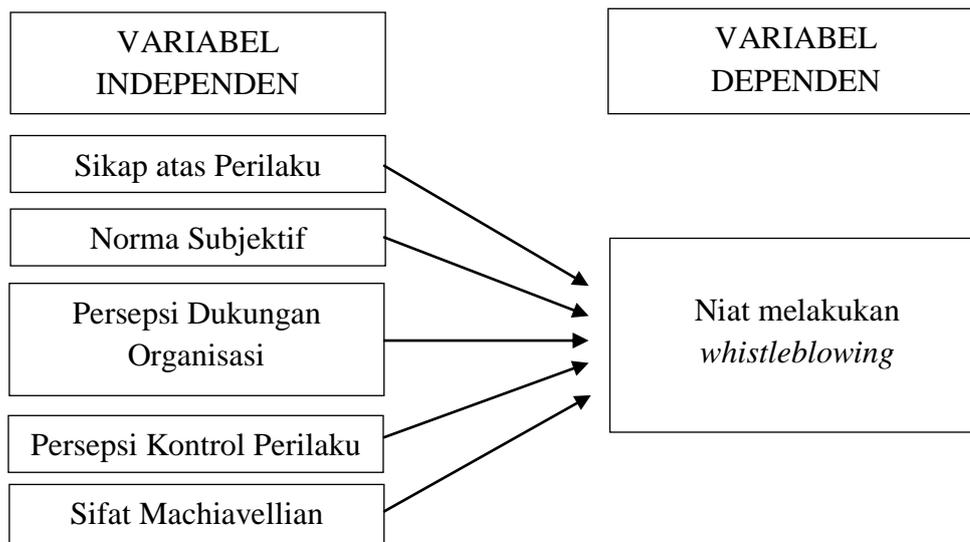
Keinginan untuk mengendalikan atau memiliki kontrol atas orang lain, rasa tidak percaya kepada orang lain, memanipulasi, dan menginginkan kekuasaan yang bertujuan untuk keuntungan pribadinya dikenal dengan istilah machiavellian (Dahling et al., 2008). Seseorang dengan sifat machiavellian menganggap pelanggaran atau perbuatan tidak etis bukanlah suatu masalah yang serius. Selain itu, mengungkapkan pelanggaran hanya bermanfaat bagi kepentingan umum, bukan untuk kepentingan pribadinya. Sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi niat seseorang untuk melakukan *whistleblowing* Dalton & Radtke (2013).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dalton & Radtke (2013); Rodiyah (2015) menemukan adanya pengaruh negatif antara sifat machiavellian dengan niat melakukan *whistleblowing*. Seseorang yang memiliki sifat machiavellian tinggi cenderung bersikap apatis jika dihadapkan pada situasi pelanggaran atau perbuatan tidak etis. Begitu pula sebaliknya, seseorang yang memiliki sifat machiavellian rendah cenderung akan mengungkapkan kecurangan yang terjadi. Sehingga akan memengaruhi niat melakukan *whistleblowing*. Dengan demikian, hipotesis 5 sebagai berikut :

H5 : Sifat machiavellian berpengaruh negatif terhadap niat melakukan *whistleblowing*.

Kerangka Penelitian

Gambar 2. Kerangka Berfikir Penelitian



3. METODE PENELITIAN

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa akuntansi Strata-1 dari beberapa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) di Surakarta yang telah mengikuti mata kuliah auditing 1 dan auditing 2 sebanyak 526 mahasiswa. Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi yang telah mengikuti mata kuliah auditing 1 dan auditing 2. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian

kuantitatif. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yakni teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017). Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi Strata-1 yang masih aktif di STIE wilayah Surakarta khususnya mahasiswa yang telah mengikuti mata kuliah auditing 1 dan auditing 2.

Menurut Chandrarin (2018), rumus slovin adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1+N\alpha^2}$$

Keterangan :

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

α = toleransi ketidakteelitian (dalam persen)

Perhitungan sampel dengan rumus Slovin sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1+N\alpha^2} = \frac{526}{1+526.(0,10)^2} = \frac{526}{1+5,26} = \frac{526}{6,26} = 84,026 = 84 \text{ (dibulatkan)}$$

Sampel dalam penelitian ini sebanyak 84 mahasiswa akuntansi Strata-1 dari beberapa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) yang berada di Surakarta.

Data, Sumber Data, dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan data primer. Data primer ini dikumpulkan dengan instrumen berupa kuesioner. Kuesioner disebarkan dalam bentuk *google form* kepada mahasiswa akuntansi Strata-1 dari beberapa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) yang berada di Surakarta. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode *survey* dengan menyebarkan kuesioner kepada responden.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian ini berupa kuesioner yang berkaitan dengan indikator masing-masing variabel penelitian. Instrumen pada kuesioner harus diuji melalui pengujian kualitas terhadap data yang diperoleh. Maka dari itu, data yang diperoleh harus memiliki unsur valid, obyektif, dan reliabel. Kualitas data yang dihasilkan dari penggunaan instrumen penelitian dapat dilihat melalui uji reliabilitas dan uji validitas.

Teknik Analisis Data

Seluruh penyajian dan analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS 23. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa regresi linier berganda.

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Niat Untuk Melakukan *Whistleblowing* (Y)

Indikator untuk variabel dependen ini menggunakan skenario kasus yang dikembangkan oleh Liyanarachchi & Newdick (2009). Dari pemaparan kasus tersebut, responden diminta menanggapi kasus tersebut yang dilihat dari 3 aspek dalam Iskandar & Saragih (2018), yaitu (1) niat menjadi *whistleblower*; (2) rencana menjadi *whistleblower*; (3) usaha menjadi *whistleblower*. Semua item pertanyaan diukur menggunakan skala Likert 1 sampai 5.

Sikap atas Perilaku

Indikator sikap atas variabel menggunakan indikator dari penelitian Indra (2018); serta penelitian Iskandar & Saragih (2018) yaitu (1) anggapan bahwa *whistleblowing* adalah tindakan yang bermanfaat bagi organisasi ataupun perusahaan; (2) anggapan bahwa *whistleblowing* adalah suatu kewajiban; (3) kebanggaan menjadi *whistleblower*; (4) anggapan bahwa *whistleblowing* adalah tindakan beretika; (5) anggapan bahwa *whistleblowing* adalah tindakan positif. Semua item pertanyaan diukur menggunakan skala Likert 1 sampai 5.

Norma Subjektif

Indikator norma subjektif menggunakan indikator dari penelitian Indra (2018); serta penelitian Iskandar & Saragih (2018) yaitu (1) pandangan orang-orang penting terhadap *whistleblowing*; (2) pandangan orang-orang yang saya jadikan teladan terhadap *whistleblowing*; (3) pandangan orang yang sangat dekat terhadap *whistleblowing*; (4) pandangan lingkungan sekitar terhadap *whistleblowing*; (5) percaya diri melakukan *whistleblowing* di lingkungan sekitar. Semua item pertanyaan diukur menggunakan skala Likert 1 sampai 5.

Persepsi Dukungan Organisasi

Indikator persepsi dukungan organisasi menggunakan indikator dari penelitian Indra (2018) yaitu (1) anggapan bahwa organisasi peduli terhadap kepuasan kerja anggotanya; (2) anggapan bahwa organisasi membantu anggotanya saat ada masalah; (3) anggapan bahwa organisasi mempertimbangkan tujuan dan nilai anggotanya; (4) anggapan bahwa organisasi peduli terhadap pendapat anggotanya. Semua item pertanyaan diukur menggunakan skala Likert 1 sampai 5.

Persepsi Kontrol Perilaku

Indikator persepsi kontrol perilaku menggunakan indikator dari penelitian Rustiarini & Sunarsih (2017); serta penelitian Iskandar & Saragih (2018) yaitu (1) keinginan menjadi *whistleblower* tanpa menghiraukan pendapat orang lain saat melakukan *whistleblowing*; (2) tingkat kontrol diri menjadi *whistleblower*; (3) tingkat tanggung jawab dan risiko atas perilakunya; (4) keyakinan menjadi *whistleblower*; (5) keinginan menjadi *whistleblower* karena dirinya. Semua item pertanyaan diukur menggunakan skala Likert 1 sampai 5.

Sifat Machiavellian

Indikator sifat machiavellian menggunakan indikator dari penelitian Dalton & Radtke (2013) yaitu (1) anggapan mengenai kemampuan mengendalikan orang lain; (2) anggapan bahwa kunci dari kemajuan seseorang adalah dengan berbuat curang kepada orang lain; (3) anggapan mengenai kesempatan negatif; (4) anggapan mengenai motif melakukan suatu tindakan; (5) anggapan mengenai kecintaan terhadap harta. Semua item pertanyaan diukur menggunakan skala Likert 1 sampai 5.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL UJI INSTRUMEN

Hasil Uji Reliabilitas

Tabel 2. Hasil Uji Reabilitas

Variabel	<i>Cronbach Alpha</i> (α)	Standar reliabel	Keterangan
Sikap atas Perilaku	0,707	0,70	Reliabel
Norma Subjektif	0,861	0,70	Reliabel
Persepsi Dukungan Organisasi	0,897	0,70	Reliabel
Persepsi Kontrol Perilaku	0,761	0,70	Reliabel
Sifat Machiavellian	0,723	0,70	Reliabel
Niat melakukan <i>Whistleblowing</i>	0,753	0,70	Reliabel

Sumber: Data diolah, 2020

Hasil Uji Validitas

Tabel 1. Hasil Uji Validitas

Variabel	Pernyataan	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
Sikap atas Perilaku (SAP)	SAP1	0,644	0,215	Valid
	SAP2	0,622	0,215	Valid
	SAP3	0,658	0,215	Valid
	SAP4	0,663	0,215	Valid
	SAP5	0,560	0,215	Valid
	SAP6	0,712	0,215	Valid
Norma Subjektif (NS)	NS1	0,623	0,215	Valid
	NS2	0,665	0,215	Valid
	NS3	0,813	0,215	Valid
	NS4	0,867	0,215	Valid
	NS5	0,852	0,215	Valid
	NS6	0,793	0,215	Valid
Persepsi Dukungan Organisasi (PDO)	PDO1	0,811	0,215	Valid
	PDO2	0,816	0,215	Valid
	PDO3	0,825	0,215	Valid
	PDO4	0,805	0,215	Valid

	PDO5	0,788	0,215	Valid
	PDO6	0,849	0,215	Valid
Persepsi Kontrol Perilaku (PKP)	PKP1	0,654	0,215	Valid
	PKP2	0,651	0,215	Valid
	PKP3	0,719	0,215	Valid
	PKP4	0,724	0,215	Valid
	PKP5	0,687	0,215	Valid
	PKP6	0,657	0,215	Valid
Sifat Machiavellian (SM)	SM1	0,703	0,215	Valid
	SM2	0,694	0,215	Valid
	SM3	0,678	0,215	Valid
	SM4	0,644	0,215	Valid
	SM5	0,737	0,215	Valid
Niat melakukan <i>Whistleblowing</i> (NW)	NW1	0,788	0,215	Valid
	NW2	0,838	0,215	Valid
	NW3	0,830	0,215	Valid

Sumber: Data diolah, 2020

Hasil Statistik Deskriptif

Tabel 3. Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NW	84	9	15	13,40	1,584
SAP	84	18	30	25,57	2,951
NS	84	17	30	25,44	3,472
PDO	84	13	30	23,46	4,155
PKP	84	15	30	21,88	3,254
SM	84	5	25	12,18	3,581

Sumber: Data diolah, 2020

Berdasarkan tabel 3, maka berikut ini adalah penjelasannya :

1. Variabel niat melakukan *whistleblowing* memperoleh nilai minimum 9, nilai maximum 15, nilai mean 13,40, dan nilai standard deviation 1,584.
2. Variabel sikap atas perilaku memperoleh nilai minimum 18, nilai maximum 30, nilai mean 25,57, dan nilai standard deviation 2,951.

3. Variabel norma subjektif memperoleh nilai minimum 17, nilai maximum 30, nilai mean 25,44, dan nilai standard deviation 3,472.
4. Variabel persepsi dukungan organisasi memperoleh nilai minimum 13, nilai maximum 30, nilai mean 23,46, dan nilai standard deviation 4,155.
5. Variabel persepsi kontrol perilaku memperoleh nilai minimum 15, nilai maximum 30, nilai mean 21,88, dan nilai standard deviation 3,254.

Variabel sifat machiavellian memperoleh nilai minimum 5, nilai maximum 25, nilai mean 12,18, dan nilai standard deviation 3,581.

HASIL UJI ASUMSI KLASIK

Hasil Uji Normalitas

Pada penelitian ini, hasil uji normalitas dilihat dari nilai *asympt.sig.(2-tailed)* yakni 0,200. Artinya, data penelitian ini berdistribusi normal karena nilai *asympt.sig. (2-tailed)* lebih dari 0,05.

Hasil Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas dilihat dari nilai *tolerance* dan nilai *variance inflation factor* (VIF). Dalam penelitian ini, nilai *tolerance* dari sikap atas perilaku, norma subjektif, persepsi dukungan organisasi, persepsi kontrol perilaku, dan sifat *machiavellian* yaitu 0,542, 0,676 , 0,833 , 0,685 , dan 0,930. Sedangkan nilai *variance inflation factor* (VIF) dari sikap atas perilaku, norma subjektif, persepsi dukungan organisasi, persepsi kontrol perilaku, dan sifat *machiavellian* yaitu 1,844 , 1,480 , 1,201 , 1,460 , dan 1,075. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai *tolerance* dari seluruh variabel penelitian ini diatas 0,10. Nilai *variance inflation factor* (VIF) dari seluruh variabel penelitian ini dibawah 10. Artinya, penelitian ini tidak ada gejala multikolinearitas

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas dilihat dari nilai signifikan. Dalam penelitian ini, nilai signifikan dari sikap atas perilaku, norma subjektif, persepsi dukungan organisasi, persepsi kontrol perilaku, dan sifat *machiavellian* yaitu 0,370, 0,568 , 0,518 , 0,053 , 0,634 , dan 0,918. Maka dapat diketahui bahwa nilai signifikan dari seluruh variabel independen >

0,05. Artinya, dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas persamaan model regresi.

Hasil Uji Autokorelasi

Hasil uji heteroskedastisitas dilihat dari nilai *asymptotic sig (2-tailed)*. Dalam penelitian ini, nilai *asymptotic sig (2-tailed)* $0,272 > 0,05$. Ini artinya tidak terjadi gejala autokorelasi.

HASIL UJI KETEPATAN MODEL

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghozali (2016:95), koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R^2 antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas.

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.672 ^a	.452	.417	1.209

a. Predictors: (Constant), SM, NS, PDO, PKP, SAP

Sumber: data diolah, 2020

Dari tabel 4, diketahui nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,417 atau 41,7%. Variabel sikap atas perilaku, norma subjektif, persepsi dukungan organisasi, persepsi kontrol perilaku, dan sifat machiavellian mampu menjelaskan variabel niat melakukan *whistleblowing* sebesar 41,7%. Sisanya 0,672 atau 67,2% dijelaskan oleh variabel lain diluar model dalam penelitian ini.

Hasil Uji F

Menurut Ghozali (2016:96), uji F bertujuan untuk melihat pengaruh variabel-variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Jika nilai probabilitas signifikansi $< 0,05$ maka secara bersama-sama terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nilai probabilitas signifikansi $> 0,05$ maka secara simultan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 5. Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	94.173	5	18.835	12.879	.000 ^b
	Residual	114.065	78	1.462		
	Total	208.238	83			

a. Dependent Variable: NW

b. Predictors: (Constant), SM, NS, PDO, PKP, SAP

Sumber: data diolah, 2020

Dari tabel 5, dapat diketahui bahwa nilai F hitung > F tabel yaitu $12,879 > 2,3317$. Begitu juga nilai probabilitas signifikansi $< 0,05$ yaitu $0,00 < 0,05$. Maka, model regresi dalam penelitian ini sudah tepat dan bisa dilanjutkan ke analisis selanjutnya.

Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Dalam penelitian ini, analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan sikap atas perilaku, norma subjektif, persepsi dukungan organisasi, persepsi kontrol perilaku, dan sifat machiavellian terhadap niat melakukan *whistleblowing*.

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.596	1.322		4.989	.000
	SAP	.157	.061	.293	2.574	.012
	NS	.214	.047	.470	4.605	.000
	PDO	-.096	.035	-.252	-2.744	.008
	PKP	.025	.049	.052	.514	.609
	SM	-.079	.038	-.179	-2.054	.043

a. Dependent Variable: NW

Sumber: data diolah, 2020

$$Y = 6,596 + 0,157X_1 + 0,214X_2 - 0,096X_3 + 0,025X_4 - 0,079X_5 + e$$

Model regresi linear berganda diatas akan diuraikan sebagai berikut:

1. Sikap atas perilaku, norma subjektif, persepsi dukungan organisasi, persepsi kontrol perilaku, dan sifat machiavellian dianggap konstan (0), maka niat melakukan *whistleblowing* sebesar 6,596.
2. Variabel sikap atas perilaku meningkat, maka niat melakukan *whistleblowing* meningkat sebesar 0,157 dengan asumsi variabel lainnya konstan.
3. Variabel norma subjektif meningkat, maka niat melakukan *whistleblowing* meningkat sebesar 0,214 dengan asumsi variabel lainnya konstan.
4. Variabel persepsi dukungan organisasi menurun sebesar satu satuan, maka niat melakukan *whistleblowing* meningkat sebesar -0,096, namun dengan asumsi variabel lainnya konstan.
5. Variabel persepsi kontrol perilaku meningkat, maka niat melakukan *whistleblowing* meningkat sebesar 0,025 dengan asumsi variabel lainnya konstan.
6. Variabel sifat machiavellian menurun sebesar satu satuan, maka niat melakukan *whistleblowing* meningkat sebesar -0,079, namun dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Hasil Uji t

Berdasarkan tabel 6, maka hasil uji t dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai signifikansi variabel sikap atas perilaku (SAP) $< 0,05$ yaitu $0,012 < 0,05$. Artinya, sikap atas perilaku berpengaruh secara signifikan terhadap niat melakukan *whistleblowing*.
2. Nilai signifikansi variabel norma subjektif (NS) $< 0,05$ yaitu $0,000 < 0,05$. Artinya, norma subjektif berpengaruh secara signifikan terhadap niat melakukan *whistleblowing*.
3. Nilai signifikansi variabel persepsi dukungan organisasi (PDO) $< 0,05$ yaitu $0,008 < 0,05$. Artinya, persepsi dukungan organisasi berpengaruh secara signifikan terhadap niat melakukan *whistleblowing*.

4. Nilai signifikansi variabel persepsi kontrol perilaku (PKP) $> 0,05$ yaitu $0,609 > 0,05$. Artinya, persepsi kontrol perilaku tidak berpengaruh secara signifikan terhadap niat melakukan *whistleblowing*.
5. Nilai signifikansi variabel sifat machiavellian (SM) $< 0,05$ yaitu $0,043 < 0,05$. Artinya, sifat machiavellian berpengaruh secara signifikan terhadap niat melakukan *whistleblowing*.

PEMBAHASAN

Pengaruh Sikap atas Perilaku terhadap Niat Melakukan *Whistleblowing*

Nilai signifikansi variabel sikap atas perilaku $0,012 < 0,05$. Selain itu, $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,574 > 1,9908$. Artinya, variabel sikap atas perilaku (X_1) berpengaruh positif secara signifikan terhadap niat melakukan *whistleblowing* (Y). Dengan demikian, hipotesis pertama diterima. Pada penelitian ini sikap atas perilaku berpengaruh positif secara signifikan terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Mahasiswa menganggap *whistleblowing* sebagai tindakan positif dan beretika. *Whistleblowing* berdampak positif dan dianggap sebagai pemberantas kecurangan yang terjadi baik disuatu organisasi maupun perusahaan. Semakin besar mahasiswa bersikap positif dan yakin bahwa *whistleblowing* mendatangkan manfaat dan tujuan positif, semakin besar juga niat melakukan *whistleblowing*. Sehingga niat mahasiswa melakukan *whistleblowing* berhasil dipengaruhi oleh sikap atas perilaku.

Penelitian ini sejalan dengan *theory of planned behavior* (TPB). Ketika seseorang menilai secara subjektif mengenai suatu perilaku beserta konsekuensi yang didapatkannya, maka hal itu akan mempengaruhi niat individu tersebut melakukan suatu perilaku. Semakin individu telah yakin dengan penilaian yang dimilikinya bahwa perilaku yang dilakukannya memiliki dampak positif, maka niat melakukan perilaku tersebut semakin tumbuh (Ajzen, 2005). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Parianti et al., (2016); Damayanthi et al., (2017); Putra & Maharani (2018); Indra (2018) yang menemukan adanya pengaruh positif secara signifikan antara sikap atas perilaku dengan niat melakukan *whistleblowing*. Semakin kuat sikap atas perilaku *whistleblowing*, maka semakin kuat pula niat melakukan *whistleblowing*.

Pengaruh Norma Subjektif terhadap Niat Melakukan *Whistleblowing*

Nilai signifikansi variabel norma subjektif $0,000 < 0,05$. Selain itu, $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $4,605 > 1,991$. Hal ini menandakan bahwa variabel norma subjektif (X_2) berpengaruh positif secara signifikan terhadap niat melakukan *whistleblowing* (Y). Dengan demikian, hipotesis kedua diterima. Dalam penelitian ini norma subjektif berpengaruh positif secara signifikan terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Dapat diasumsikan jika semakin besar norma subjektif maka semakin besar niat mahasiswa untuk melakukan *whistleblowing*. Hal ini bisa dipengaruhi oleh pendapat dan dukungan dari orang-orang sekitarnya untuk melakukan *whistleblowing*. Orang-orang di sekitarnya seperti keluarga, sahabat, dosen, dan teman kerja. Dari dukungan tersebut akan membentuk perilaku mahasiswa untuk mengikuti yang dilakukan orang-orang disekitarnya.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Indra (2018); Iskandar & Saragih (2018); Handika & Sudaryanti (2017); Algadri (2019); Damayanthi et al., (2017); Parianti et al., (2016); serta Putra & Maharani (2018) menemukan adanya pengaruh positif secara signifikan antara norma subjektif dengan niat melakukan *whistleblowing*.

Pengaruh Persepsi Dukungan Organisasi terhadap Niat Melakukan *Whistleblowing*

Variabel persepsi dukungan organisasi memiliki nilai t_{hitung} sebesar $-2,744$ dan nilai signifikansi $0,008 < 0,05$. Hal ini menandakan bahwa variabel persepsi dukungan organisasi (X_3) berpengaruh negatif secara signifikan terhadap niat melakukan *whistleblowing* (Y). Dengan demikian, hipotesis ketiga ditolak. Dalam penelitian ini, persepsi dukungan organisasi (X_3) berpengaruh negatif secara signifikan terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Semakin besar persepsi dukungan organisasi maka semakin menurunkan niat mahasiswa melakukan *whistleblowing*. Sebagian besar mahasiswa yang telah bekerja menganggap bahwa setiap organisasi memberikan dukungan untuk melakukan *whistleblowing*, namun hal tersebut belum mampu meyakinkan mahasiswa. Selain itu, menjadi *whistleblower* memiliki risiko yang tinggi seperti ancaman fisik. Hal itu menurunkan niat mahasiswa melakukan *whistleblowing*. Hasil ini sejalan dengan penelitian Dianingsih & Pratolo (2018).

Pengaruh Persepsi Kontrol Perilaku terhadap Niat Melakukan *Whistleblowing*

Nilai signifikansi variabel persepsi kontrol perilaku $0,609 > 0,05$. Selain itu, $t_{hitung} <$ dari t_{tabel} yaitu $0,514 < 1,991$. Hal ini menandakan bahwa variabel persepsi kontrol perilaku

(X₄) tidak berpengaruh terhadap niat melakukan *whistleblowing* (Y). Dengan demikian, hipotesis keempat ditolak. Dalam penelitian ini persepsi kontrol perilaku tidak berpengaruh terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Semakin besar atau kecil persepsi kontrol perilaku belum mampu memengaruhi niat mahasiswa melakukan *whistleblowing*. Keyakinan mahasiswa terkait kapasitas dan kemampuan dalam dirinya, faktor penghambat dan konsekuensi saat melakukan *whistleblowing*, respon dari orang-orang disekelilingnya saat akan melaporkan kecurangan atau *fraud* belum mampu memengaruhi niatnya untuk melakukan *whistleblowing*. Hasil ini sejalan dengan penelitian Algadri (2019); dan Putra & Maharani (2018).

Pengaruh Sifat Machiavellian terhadap Niat Melakukan *Whistleblowing*

Variabel sifat machiavellian mempunyai nilai t_{hitung} sebesar -2,054 dan nilai signifikansi $0,043 < 0,05$. Hal ini menandakan bahwa variabel sifat machiavellian (X₅) berpengaruh negatif secara signifikan terhadap niat melakukan *whistleblowing* (Y). Dengan demikian, hipotesis kelima diterima. Dalam penelitian ini, sifat machiavellian berpengaruh negatif secara signifikan terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Mahasiswa masih memiliki sifat machiavellian yang rendah karena mereka menjunjung tinggi moralitas. Hal tersebut menimbulkan niat melakukan *whistleblowing* yang tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dalton & Radtke (2013), dan Rodiyah (2015) yang menemukan adanya pengaruh negatif secara signifikan antara sifat machiavellian dengan niat melakukan *whistleblowing*.

5. KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah sikap atas perilaku dan norma subjektif berpengaruh positif secara signifikan terhadap niat mahasiswa STIE di Surakarta melakukan *whistleblowing*. Persepsi dukungan organisasi dan sifat machiavellian berpengaruh negatif secara signifikan terhadap niat mahasiswa STIE di Surakarta melakukan *whistleblowing*. Berbeda dengan persepsi kontrol perilaku tidak berpengaruh terhadap niat mahasiswa STIE di Surakarta melakukan *whistleblowing*.

6. KETERBATASAN DAN SARAN

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu penelitian hanya menggunakan kuesioner sebagai instrumen penelitian, sehingga kesimpulan yang diambil juga terbatas pada data yang diperoleh melalui kuesioner yang disebar. Selain itu, penelitian ini hanya terbatas pada mahasiswa akuntansi Strata-1 yang telah mengikuti mata kuliah auditing 1 dan auditing 2 di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) wilayah Surakarta.

Adapun saran bagi penelitian adalah memperluas ruang lingkup penelitian dengan menggunakan responden yang sudah terjun ke dunia kerja seperti auditor, karyawan perusahaan, pegawai pemerintahan. Selain itu, menambahkan metode wawancara kepada responden. Disarankan juga untuk menggunakan variabel independen yang lainnya seperti penalaran moral, mood, retaliasi, dan faktor demografi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. 2005. *Attitudes, Personality, and Behavior*. Open University Press.
- Alfani, U. N. 2016. Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Niat Melakukan Whistleblowing (Studi pada Perguruan Tinggi di Bandar Lampung). *Skripsi. Universitas Lampung*.
- Algadri, H. A. 2019. Pengaruh Sikap Perilaku, Norma Subjektif, Persepsi Pengendalian Perilaku pada Intention Whistleblowing (Studi pada Kantor Akuntan Publik di Kota Malang). *E-JRA*. Vol. 8(2): 122–135.
- Chandrarin, G. 2018. *Metode Riset Akuntansi Pendekatan Kuantitatif*. Jakarta: Salemba Empat.
- Dahling, J. J., Whitaker, B. G., & Levy, P. E. 2008. The Development and Validation of a New Machiavellianism Scale. *Journal of Management*. Vol. 35(1):219-257.
- Dalton, D., & Radtke, R. R. 2013. The Joint Effects of Machiavellianism and Ethical Environment on Whistle-Blowing. *J Bus Ethics*. Vol. 117: 153-172.
- Damayanthi, K. S. R. D., Sujana, E., & Herawati, N. T. 2017. Pengaruh Norma Subyektif, Sikap Pada Perilaku, Persepsi Kontrol Perilaku Terhadap Niat Melakukan Pengungkapan Kecurangan (Whistleblowing)(Studi Empiris pada Mahasiswa Akuntansi Program S1 Dan Program D3 Universitas Pendidikan Ganesha). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*. Vol. 8(2): 1-12.
- Dewi, N. K. A. R., & Dewi, I. G. A. A. P. 2019. Pengaruh Profesionalisme, Komitmen Organisasi dan Sensitivitas Etika Terhadap Intensi dalam Melakukan Whistleblowing: Studi Kasus pada Badan Pengelola Keuangan Dan Aset Daerah (BPKAD) Provinsi Bali. *Jurnal Ilmiah Akuntansi & Bisnis*. Vol. 4(1):1-13.
- Dianingsih, D. H., & Pratolo, S. 2018. Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Intensi Pegawai Negeri Sipil (PNS) Untuk Melakukan Tindakan Whistleblowing : Studi Empiris pada Badan Pemeriksa Keuangan RI dan Pemerintah Kota serta Kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia*. Vol. 2(1):51-63.

- Ghozali, I. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23 (Ed. ke-8)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Handika, F. D. M., & Sudaryanti, D. 2017. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Niat Mahasiswa Melakukan Tindakan Whistleblowing (Studi pada Mahasiswa Akuntansi STIE Asia Malang). *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*. Vol. 11(1): 56–63.
- Indra, S. 2018. Analisis Persepsi Mahasiswa Terhadap Niat Melakukan Whistleblowing. *Jurnal Penelitian Ekonomi dan Bisnis (JPEB)*. Vol. 3(1):1-11.
- Iskandar, A., & Saragih, R. 2018. Pengaruh Sikap kearah Perilaku, Norma Subjektif, dan Persepsi Kontrol atas Perilaku Terhadap Niat dan Perilaku Whistleblowing CPNS. *Jurnal Tata Kelola & Akuntabilitas Keuangan Negara*. Vol. 4(1): 63-84.
- Lubis, A. I. 2017. *Akuntansi Keperilakuan: Akuntansi Multiparadigma (Ed. ke-3)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Nugraha, T., Azlina, N., & Julita. 2017. Pengaruh Komitmen Profesional, Lingkungan Etika, Sifat Machiavellian dan Personal Cost Terhadap Intensi Whistleblowing dengan Retaliasi sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang berada di Kota Pekanbaru). *JOM Fekon*. Vol. 4(1):2030-2044.
- Parianti, N. P. I., Suartana, I. W., & Badera, I. D. N. 2016. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Niat dan Perilaku Whistleblowing Mahasiswa Akuntansi. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*. Vol. 5(12): 4209-4236.
- Prabowo, A. 2015. 5 Aktivis Mahasiswa Korupsi Dana Bansos Rp350,5 Juta. Retrieved from www.sindonews.com
- Putra, A. F., & Maharani, Y. 2018. Niat Melakukan Whistleblowing: Persepsi Mahasiswa Diploma III Ekonomi. *Jurnal Akuntansi Indonesia*. Vol. 7(2):1-11.
- Qodar, N. , & Putra, Nanda Perdana. 2021. Edhy Prabowo Dituntut 5 Tahun Penjara Terkait Suap Ekspor Benur. Diakses dari <https://m.liputan6.com>.
- Rhoades, L., & Eisenberger, R. 2002. *Perceived Organizational Support : A Review of the Literature*. Vol. 87(4): 698–714.
- Riandi, G., Nasir, A., & Hariyani, E. 2017. Pengaruh Sifat Machiavellian, Lingkungan Etika dan Personal Cost Terhadap Intensi Melakukan Whistleblowing (Studi Empiris pada Bank BRI Provinsi Riau). *JOM Fekon*. Vol. 4(1): 2538-2550.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. 2008. *Perilaku Organisasi 1 (Ed. ke-12)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Rodiyah, S. 2015. Pengaruh Sifat Machiavellian,Lingkungan Etika, Personal Cost Terhadap Intensi Melakukan Whistleblowing. *Skripsi*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Rustiarini, N. W., & Sunarsih, N. M. 2017. Factors Influencing The Whistleblowing Behaviour : A Perspective From The Theory Of Planned Behaviour. *Asian Journal of Business and Accounting*. Vol. 10(2): 187–214.
- Santoso, B., & Bhayangkara, C. S. 2019. 5 Kasus Korupsi Terbesar di Indonesia dengan Kerugian Negara Fantastis. Retrieved from <https://www.suara.com>
- Sartika, D., & Mulyani, F. 2020. Pengaruh Sifat Machiavellian, Lingkungan Etika, Komitmen Organisasi, dan Tingkat Keseriusan Kecurangan Terhadap Niat Melakukan Whistleblowing (Studi empiris pada BPKAD di Kota Padang). Vol. 14(1): 24-39.

- Transparency, I. 2018. Corruption Perceptions Index 2018. *Diakses dari* <https://www.transparency.org>.
- Transparency, I. 2019. Corruption Perceptions Index 2018. *Diakses dari* <https://www.transparency.org>
- Transparency, I. 2020. Corruption Perceptions Index 2018. *Diakses dari* <https://www.transparency.org>
- Tuanakotta, T. M. 2016. *Akuntansi Forensik & Audit Investigatif (Ed Ke-2)*. Jakarta: Salemba Empat.

